

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan agama Islam menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran Islam, bersikap inklusif, rasional dan filosofis dalam rangka menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan dan kerjasama antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat dalam Gunawan, pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan, dan asuhan terhadap siswa agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh. Serta mampu menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.⁵

Selain itu pengertian pendidikan agama islam juga muncul dari pendapat Muhaimin yang menjelaskan bahwa pendidikan agama islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami,

⁵ Heri Gunawan., *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2012), 201.

menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁶

Dari beberapa teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan, dan asuhan terhadap siswa agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh. Serta mampu menjadikan ajaran agama.

Pendidikan diberikan tidak hanya anak anak melainkan juga untuk orang dewasa. Pendidikan orang dewasa adalah kegiatan membimbing dan membantu orang dewasa belajar, merupakan suatu proses penemuan pengetahuan, keterampilan dan sikap sepanjang hayat terhadap sesuatu yang dibutuhkan dan diperlukan untuk kehidupannya, prosesnya tidak di dasarkan pada pertimbangan pendidik, melainkan di dasarkan pada kepentingan peserta didik.⁷

2. Landasan Pendidikan Agama Islam

Dasar atau sumber ajaran Islam menurut kesepakatan para ulama dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 75.

⁷ Sunhaji, konsep pendidikan orang dewasa, *jurnal kependidikan* (November, 2013),10.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an menurut bahasa berarti bacaan, sedang dalam istilah berarti firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam Bahasa Arab yang diturunkan secara mutawatir dan membacanya merupakan ibadah. Sebagaimana dalam Firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa" ayat 9 yang berbunyi:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.⁸

Berdasarkan ayat al-Qur'an diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam harus mampu membentuk generasi mendatang yang mampu bertanggung jawab menghadapi tantangan zaman dan orang tua juga berperan membentuk kepribadian Islam yang berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Semarang: CV Wicaksana, 1994), 116.

b. As-Sunah

Ditinjau dari segi bahasa, as-Sunah (Sunnah) berarti cara, jalan, kebiasaan dan tradisi. Atau bisa diartikan suatu cara yang berlaku, baik cara itu bersifat terpuji atau tercela dari seluruh perbuatan dan pengakuan Rasulullah. Sedangkan secara etimologi sunah yaitu identik dengan hadist yakni informasi yang disandarkan kepada Rasulullah SAW berupa ucapan, perbuatan atau keizinan. Pembagian sunnah dari sudut macamnya ada empat, yaitu:

- 1) Sunnah Qouliyah, yaitu keterangan dari Nabi Muhammad berupa ucapan.
- 2) Sunnah Fi'liyah, yaitu semua perbuatan Rasul.
- 3) Sunnah Taqririyah, yaitu penetapan dan pengakuan Nabi terhadap pernyataan dan perbuatan orang lain.
- 4) Sunnah Hammiyah, yaitu sesuatu yang akan direncanakan atau dikerjakan oleh Rasulullah namun belum sempat dikerjakan.

c. Ijtihad

Ijtihad yaitu berusaha sekeras-kerasnya untuk menentukan penilaian yang bebas tentang sesuatu yang belum ada dalilnya. Namun, harus berdasarkan pendapat banyak pihak dengan al-Qur'an dan Hadist sebagai rujukannya. Jenis-jenis Ijtihad yaitu: Ijma',

Qiyas, Istihsan, Masalihul mursalah, Sududuz Dzariah, Istishab dan Urf.⁹

3. Tujuan pendidikan agama Islam

Tujuan pendidikan agama islam menurut Hadari Nawawi Adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah swt yang saleh, teguh imannya, taat beribadah dan berakhlak terpuji.¹⁰ Bahkan keseluruhan gerak dalam kehidupan setiap muslim mulai dari perbuatan, perkataan dan tindakan apapun yang dilakukannya dengan nilai mencari ridha Allah swt, memenuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya adalah ibadah. Selain itu tujuan pendidikan agama Islam adalah mendidik peserta didik supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah satu anggota masyarakat yang sanggup berdiri atas kakinya sendiri, mengabdikan kepada Allah, dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.¹¹

Dari beberapa uraian tujuan pendidikan agama Islam diatas dapat disimpulkan bahwa hakikat tujuan pendidikan agama Islam ialah agar manusia dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam sehingga menjadi manusia berakhlak mulia dengan menjalankan perintah Allah Swt serta menjauhi larangan-Nya sesuai dengan ajaran agama Islam.

⁹ Fajar Shodiq, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Surakarta : Fataba Press, 2013), 59.

¹⁰ Hadari Nawawi, *pendidikan dalam islam* (Surabaya : Al-Iklas, 1993), 31.

¹¹ Bahsori Muhsin, *Pendidikan Islam Humanistik* (Bandung: PT Rafika Aditama, 2010), 11.

4. Ruang lingkup pendidikan agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan keseluruhan dari ajaran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dan ruang lingkungannya meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:

a. Hubungan manusia dengan Allah SWT

Hal ini merupakan hubungan vertikal antara manusia dengan sang pencipta yaitu Allah SWT yang menjadi prioritas utama dalam pengajaran pendidikan agama Islam. Ruang lingkup pengajarannya meliputi keimanan, keislaman, dan keikhlasan termasuk membaca al-Qur'an sebagai suatu unsur ketaatan kepada Allah SWT.

b. Hubungan manusia dengan sesama manusia

Hubungan ini merupakan hubungan horizontal antara manusia dengan sasamanya dalam suatu kehidupan bermasyarakat. Hal ini menempati prioritas kedua dalam ajaran agama Islam. Ruang lingkup pengajarannya meliputi pengaturan hak dan kewajiban antar sesama dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Hubungan manusia dengan dirinya

Agama Islam banyak mengajarkan kepada manusia tentang penjagaan diri demi keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Setiap orang yang berakal sehat tentu memikirkan kebaikan dan kebahagiaan hidupnya. Ruang lingkup pengajarannya berkisar pada ketaqwaan

kepada Allah SWT dan akhlak kepada manusia dan alam serta nilai-nilai Islam bagi pribadi dan masyarakat.

d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Selain ketiga hubungan diatas, masih banyak makhluk lain ciptaan Allah SWT, diantaranya yaitu binatang, tumbuhan, termasuk lingkungan dan alam sekitar. Agama Islam mengajarkan kepada manusia tentang bagaimana bersikap terhadap makhluk lain, juga cara mengolah dan memanfaatkan lingkungan, alam untuk kepentingan manusia sesuai dengan ketentuan yang telah disebutkan dalam al-Qur'an.¹²

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam adalah mencakup hubungan baik antara manusia dengan Allah Swt, manusia dengan sesamanya, manusia dengan dirinya, dan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

5. Materi pendidikan agama Islam

Abdul Majid megungkapkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan meliputi lingkup al-Qur'an dan al-Hadist, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama

¹² Yunus Namsa, *metodologi Pengajaran Agama Islam* (Ternate : Pustaka Firdaus, 2000), 23.

mansia, makhluk lainnya maupun lingkungan (Hablum minallah wa hablum minannas).¹³

Menurut Aminuddin menjelaskan Ajaran Agama Islam terdiri tiga bagian besar, yaitu akidah, syariah dan akhlak.

- a. Aqidah adalah kepercayaan terhadap Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, Rasul-Nya, hari akhir, dan qadha dan qadar Allah.
- b. Syariah adalah segala bentuk peribadahan baik ibadah khusus seperti thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji, maupun ibadah umum (muamalah) seperti hukum publik dan hukum perdata. Muamalah mencakup hubungan antar sesama manusia, hubungan antar manusia dengan kehidupannya dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.
- c. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia dan menimbulkan perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Akhlak terdiri atas akhlak kepada Allah, kepada manusia dan kepada alam sekitar.¹⁴

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan ajaran Islam terdiri dari tiga bagian besar yaitu akidah, syariah, akhlak.

¹³ Abdul Majid dkk, *belajar dan pembelajaran* (Bandung : PT. Remaja Rosadakarya offset, 2012, 13.

¹⁴ Aminuddin dkk, *membangun karakter dan kepribadian melalui pendidikan agama islam* (Yogyakarta: Graha ilmu, 2006), 3.

B. Pembinaan Mental

1. Pengertian Pembinaan Mental

Kesehatan mental alih bahasa dari Mental Hygiene atau Mental Health. menurut World Health Organization (WHO) disebutkan:

Sehat adalah suatu keadaan berupa kesjahteraan fisik, mental dan social secara penuh dan bukan semata-mata berupa absensinya penyakit atau keadaan lemah tertentu. Definisi ini memberikan gambaran kancah yang luas dalam keadaan sehat, mencakup berbagai aspek sehingga diharapkan dapat mewujudkan kesejahteraan hidup.¹⁵

Dalam definisi diatas disebutkan semata-mata absensinya dari penyakit atau lemah. Hal ini berate tidak sekedar bebas dari penyakit. Selanjutnya, ditekankan orang yang sehat mentalnya dapat menyesuaikan diri dan memanfaatkan potensi serta mencapai keharmonisan jiwa. Jadi yang bersangkutan mengalami keseimbangan atau tidak berat sebelah dan tidak goncang. mempunyai kestabilan emosi dalam menghadapi persoalan serta mendapat kepuasan dalam memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, social metafisis. Kestabilan/keseimbangan masing-masing individu berbeda, karena diperoleh dari pengalaman-pengalaman yang berbeda.¹⁶

Menurut Zakiah Darajat, dalam sundari yang merangkum dari beberapa definisi para ahli sebagai berikut: kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari gejala-gejala gangguan dan penyakit jiwa, dapat menyesuaikan diri, dapat memanfaatkan segala potensi dan bakat

¹⁵ Siti Sundari, *kesehatan mental dalam kehidupan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 1.

¹⁶ Ibid., 2.

yang ada semaksimal mungkin dan membawa kepada kebahagiaan bersama serta mencapai keharmonisan jiwa dalam hidup.

Darajat mengatakan kesehatan mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, orang lain, dan masyarakat serta lingkungan dimana ia hidup.¹⁷ Definisi ini lebih luas dan bersifat umum, karena dihubungkan dengan kehidupan secara keseluruhan. Kesanggupan untuk menyesuaikan diri itu akan membawa orang pada kenikmatan dan kebahagiaan hidup dan terhindar dari kecemasan, kesedihan dan ketidakpuasan. Agar dapat menyesuaikan dengan diri sendiri, harus lebih bisa mengenal dirinya dahulu dan menerima sebagaimana adanya, lalu bertindak sesuai dengan kemampuan dan kekurangan yang ada pada dirinya, sehingga akan terhindar dari tekanan-tekanan atau hal-hal yang membawa frustrasi.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pembinaan diartikan sebuah proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna, untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁸ Sedangkan pengertian mental dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan dengan hal-hal yang menyangkut batin dan watak manusia yang bukan sifat, badan atau tenaga.¹⁹ Dalam ilmu psikiatri dan psikoterapi, kata mental sering digunakan sebagai ganti dari kata *personality* (kepribadian) yang berarti

¹⁷ Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental* (Jakarta : CV . Haji Masagung, 1990) , 11.

¹⁸ DEPDIBUD, *kamus besar bahasa Indonesia*, 1990, 117.

¹⁹ *Ibid.*, 574

bahwa mental adalah semua unsure-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (attitude) dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan perasaan mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya.²⁰

Menurut Thoha, pembinaan adalah sebagai suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan menjadi lebih baik.²¹ Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evolusi atas sebagai kemungkinan, berkembang atau meningkatnya sesuatu. Disini terdapat dua unsur pengertian yakni pembinaan dari suatu tujuan dan yang kedua pembinaan dapat menunkukkan perbaikan.

Menurut Kartini kartono dan Jenny Andari” kesehatan mental itu tidak hanya memanifestasikan diri dalam penampakan tanda-tanda tanpa ada gangguan hati saja, akan tetapi pribadinya harmonis dan baik, selaras dengan dunia luar dan dirinya sendiri, serta baik pula dengan lingkungannya.²²

Berdasarkan keterangan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa definisi pembinaan mental adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar oleh orang-orang atau lembaga yang mempunyai tujuan terhadap perkembangan seseorang untuk diarahkan pada sasaran yang dituju, yang

²⁰ zakiah darajat, *pendidikan Agama dan kesehatan Mental* (Jakarta:PT Bulan Bintang, 1975), 35.

²¹ Thoha Miftah, *pembinaan organisasi : proses diagnose dan intervensi* (Jakarta : Raja Gradindo Persada, 2003), 7.

²² Kartini kartono dan Jenny Andari, *Hygiene Mental Dan Kesehatan Mental dalam Islam* (Bandung: mandar Maju, 1989), 6.

berhubungan dengan semua unsur jiwa yaitu emosi, fikiran, dan sikap dan perasaan yang semuanya itu akan berpengaruh terhadap tingkah laku.

Menurut perhitungan ahli jiwa, fase pertumbuhan yang dilalui oleh seseorang, merupakan bagian dari pembinaan pribadinya. Pembinaan mental harus diulang-ulang karena pengalaman-pengalaman yang sedang dilalui dapat mempengaruhi dan merusak mental yang telah terbina itu. Seandainya pembinaan mental yang ada pada seseorang tidak terjadi pada umur pertumbuhan yang dilaluinya dan dia dewasa tanpa mengenal agama dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, maka ia akan menjadi dewasa tanpa kecenderungan mengenal nilai-nilai agama, bahkan ia akan merasa kesukaran merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Ia akan menjadi acuh tak acuh terhadap agama yang dianutnya. Orang-orang seperti inilah yang seringkali memandang agama dari segi-segi negative dan disangkanya menjadi penghalang kemajuan serta berat bagi pelaksanaannya.

2. Tujuan Pembinaan Mental

Jiwa atau mental manusia perlu dididik atau dibina guna menanamkan nilai-nilai agama pada dirinya. Dan ketika Allah SWT menciptakan jiwa manusia, bersamanya Dia menciptakan kekuatan persiapan untuk melakukan kebaikan atau keburukan. Dia juga menjadikan manusia mampu menggunakan anggota tubuh yang dikaruniakannya.

Pada dasarnya tujuan pembinaan mental remaja melalui pendidikan Agama Islam adalah peningkatan diri remaja, yaitu berusaha membina akhlak, mengembangkan akal serta mengadakan perilaku-perilaku yang baik pada pribadi remaja sehingga mempunyai kepribadian yang sesuai dengan ajaran Agama Islam dan dalam menjalankan agama pun mereka mempunyai kepribadian yang mantap. Sedangkan menurut Sundari ada berbagai macam tujuan yaitu:

- a. Memiliki dan membina jiwa yang sehat
 - b. Berusaha mencegah timbulnya kepatahan Jiwa (mental Breakdown), mencegah berkembangnya berbagai macam penyakit mental dan sebab timbulnya penyakit tersebut.
 - c. Mengusahakan penyembuhan dalam stadium permulaan terhadap gangguan dan penyakit mental.
 - d. Menegakkan kepribadian yang terintegrasi dengan baik, serta
 - e. Mampu memecahkan segala kesulitan hidup dengan kepercayaan diri dan keberanian.
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Mental
- a. faktor Intern

Faktor intern merupakan factor yang terdapat pada diri sendiri, seperti ketidak sempurnaan jasmani, sifat, watak dan bakat yang dimilikinya. Ketidak sempurnaan yang dimiliki dapat menimbulkan hambatan dan pergaulan seorang anak, misalnya seperti rendah diri, iri hati dan kompensasi. Ketiga hal tersebut memerlukan perhatian dan

bimbingan seperti kompensasi yang diarahkan dapat berubah menjadi positif karena kekurangan pada dirinya dan dapat berubah menjadi positif karena kekurangan pada dirinya dan diimbangi dengan prestasi dibidang lain. Akan tetapi bila tidak tersalur, rendah diripun dapat menimbulkan ketakutan untuk bergaul dan iri dapat menimbulkan dendam sedangkan kompensasi berupa kekayaan dan kesombongan.

b. Faktor ekstern

Faktor ekstern merupakan factor yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan dimana seorang anak tumbuh dan dibesarkan. Yang termasuk factor ekstern ini adalah lingkungan keluarga, sekolah, teman bergaul, norma-norma yang ada dilingkungan masyarakat, dan lain-lain.

1) Pendidikan di lingkungan rumah tangga (keluarga)

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama, karena dalam keluarga pertama kali mendapat pendidikan. Pola piker kehidupan akan memberikan cara pola kepribadian anak didik sebagaimana dikatakan oleh zakiyah darajat:” bermacam-macam keluarga yang terdapat dalam hidup, yang sangat mempengaruhi jiwa sianak”.²³

²³ Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental* (Jakarta : CV . Haji Masagung, 1990), 75.

Keluarga merupakan salah satu factor yang mempengaruhi proses pembinaan mental anak. Pengaruh itu tidak terbatas pada waktu masih kecil (balita), akan tetapi juga mempengaruhi kehidupan selanjutnya, oleh karena itulah ditanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama didalam jiwanya mulai sejak kecil. Hal ini membawa pengaruh yang lebih besar dan akan menentukan kehidupannya nanti. Karena pengalamannya yang diperoleh sejak kecil itu akan membentuk kepribadian dimasa remaja atau dewasa nanti.

2) Pendidikan di sekolah

Keadaan sekolah sangat mempengaruhi anak didik, karena itu sekolah merupakan wadah untuk memperoleh pendidikan (pembinaan) secara formal dan juga mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik. Sebagaimana pendapat Singgih D. Gunarsih mengatakan lingkungan sekolah meliputi guru dengan kepribadian masing-masing yang turut mempengaruhi perkembangan anak. Tanpa didasari seorang guru dengan cara-cara mengajar, sikap dan perkembangannya tidak saja mempengaruhi perkembangan intelektual tetapi seluruh perkembangan anak.

c. Pendidikan Lingkungan

Masyarakat merupakan lingkungan ketiga dalam mengembangkan aktivitas kehidupan anak. Perkembangan jiwa anak

disamping dipengaruhi oleh factor pembawaan juga dipengaruhi oleh factor lingkungan. Hal ini sesuai dengan aliran covergensi yang dipelopori William Stern dan Clara Setrn mengatakan bahwa perkembangan jiwa anak banyak ditentukan oleh dua factor yang saling menumpang, yakni factor bakat dan factor lingkungan.

Dari sinilah dapat kita pahami bahwa kepribadian anak akan terbentuk dengan baik apabila dibina atau di didik dengan baik serta didukung oleh bakat sejak lahir. Lingkungan masyarakat akan memberikan pengaruh yang positif atau negative terhadap perkembangan kejiwaan anak. Pengaruh yang diberikan sangat kompleks sekali sehingga seringkali menimbulkan permasalahan dalam proses pembinaan anak.

4. Peranan Agama Dalam Pembinaan Mental

Kondisi mental, memang sangat menentukan dalam hidup ini. Hanya orang yang memiliki keadaan yang sehat mentalnya yang dapat merasakan bahagia, mampu, berguna dan sanggup menghadapi kesukaran-kesukaran atau rintangan-rintangan dalam hidup. Apabila kesehatan mental terganggu, akan tampak gejalanya dalam segala aspek kehidupan misalnya, perasaan, pikiran, kelakuan dan keehatan.

Kesehatan mental memang seharusnya dibina sejak kecil, agar pertumbuhan berjalan dengan wajar dan tidak ada gangguan. Dalam pembinaan mental, baik pembinaan yang berjalan teratur mulai sejak kecil

ataupun pembinaan yang dilakukan setelah dewasa. Dalam hal ini agama berfungsi sebagai therapy bagi jiwa yang gelisah dan terganggu, oleh karena itu agama berperan sebagai alat pencegah terhadap kemungkinan gangguan kejiwaan dan merupakan factor pembinaan bagi kesehatan mental pada umumnya.

5. Tahap tahap pembinaan mental

Pembinaan adalah kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan, mengembangkan, meningkatkan potensi yang ada dalam diri Warga Binaan Pemasyarakatan, maka selayaknya kegiatan tersebut dilakukan secara terus menerus dan terpadu. Adapun kegiatan tersebut adalah sebagai berikut.²⁴

a. Tahap Awal

Pada tahap ini kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah Registrasi, Orientasi, Identifikasi dan Seleksi. Pada tahap ini dimulai sejak yang bersangkutan berstatus narapidana sampai dengan 1/3 dari masa pidana.

b. Tahap Pelaksanaan

Pembinaan Pada tahap ini dimulai bagi Warga Binaan Pemasyarakatan yang sudah mencapai 1/3 sampai dengan 2/3 lebih masa pidana. Dalam tahap pelaksanaan pembinaan ini merupakan pelaksanaan dari rencana dan program yang telah disepakati dalam kegiatan Registrasi, Orientasi, Identifikasi, Seleksi. Dalam tahap pelaksanaan

²⁴ Ari Astuti, pembinaan mental narapidana di lembaga pemasyarakatan wirogunan Yogyakarta, *jurnal citizenship* (juli, 2011), 36-37

pembinaan ini Warga Binaan Pemasyarakatan dibagi dalam dua kelompok besar kegiatan, antara lain sebagai berikut: Pertama, Kelompok Pertama (I) Dasar. Kelompok ini juga disebut sebagai kelompok dasar karena pada kelompok ini sudah diberikan pembinaan-pembinaan dasar. Yang menjadi anggota kelompok pertama dasar ini adalah Warga Binaan Pemasyarakatan yang sudah menjalani 1/3 sampai dengan 1/2 masa pidana. Dalam kelompok dasar ini diberikan dasar-dasar pembinaan. Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan yang belum berhasil dalam mengikuti pembinaan ini, juga belum bisa mengikuti program pembinaan berikutnya, yaitu pada kelompok ke-dua lanjutan. Semua Warga Binaan Pemasyarakatan yang masuk dalam kelompok ini berkewajiban untuk mengikuti kegiatan-kegiatan pembinaan yang dilakukan/ dilaksanakan oleh LP. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut adalah dalam bidang keagamaan, kesadaran berbangsa dan bernegara, pendidikan umum, kesegaran jasmani dan kesenian, dan latihan keterampilan.

Kedua, Kelompok Kedua (II) Lanjutan, kelompok ini merupakan pembinaan lanjutan sesudah kelompok pertama (I) dasar. Anggota kelompok Kedua ini adalah Warga Binaan Pemasyarakatan yang sudah menjalani 1/2 sampai dengan 2/3 masa pidana. Dalam kelompok kedua lanjutan ini dipersiapkan untuk melakukan kegiatan-kegiatan berikutnya yaitu kegiatan Reintegrasi. Semua Warga Binaan Pemasyarakatan yang masuk dalam kelompok ini berkewajiban untuk mengikuti semua

kegiatan-kegiatan pembinaan yang dilakukan/ diadakan oleh LP. Kegiatan dalam kelompok kedua lanjutan ini hampir sama dengan kegiatan kelompok pertama dasar, hanya dibedakan dengan tingkatan yang lebih dan merupakan kelanjutan dari kelompok kegiatan sebelumnya. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut adalah dalam bidang keagamaan, kesadaran berbangsa dan bernegara, pendidikan umum, kesegaran jasmani dan kesenian, dan latihan keterampilan.

C. Lembaga Pemasyarakatan

1. Pengertian Rumah Tahanan (Lembaga Pemasyarakatan)

Rumah tahanan negara adalah tempat tersangka atau terdakwa ditahan selama proses penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan. Di dalam rumah tahanan negara ditempatkan tahanan yang masih dalam proses penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di pengadilan negeri, pengadilan tinggi dan mahkamah agung. Rumah tahanan negara dikelola oleh Departemen Kehakiman. Selanjutnya rumah tahanan negara merupakan unit pelaksana teknis di bawah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (dahulu Departemen Kehakiman).

Lembaga pemasyarakatan atau yang disebut Rumah Tahanan adalah suatu tempat bagi penampungan dan pembinaan manusia yang karena perbuatannya dinyatakan bersalah dan diputuskan oleh hakim dengan pidana penjara. Lembaga Pemasyarakatan sebagai instansi terakhir di dalam sistem peradilan pidana dan pelaksanaan putusan

pengadilan (hukum) di dalam kenyataannya tidak mempersoalkan, apakah seseorang terbukti bersalah atau tidak.²⁵

Menurut Harsono, Lembaga Pemasyarakatan adalah “Sistem perlakuan dan lembaga pemasyarakatan adalah pengambilan dari istilah penjara yang dihubungkan dengan sistem perlakuan dengan sistem perlakuan dengan regenerasi dengan cara membimbing, mendidik dan melatih narapidana baik aspek pengetahuan maupun aspek keterampilan. Mereka yang menjadi narapidana bukan lagi dibuat jera, melainkan dibina untuk kemudian dimasyarakatkan. Oleh karena itu dahulu Lembaga Pemasyarakatan lebih dikenal dengan penjara”.²⁶

Sebagai lembaga yang bergerak dalam bidang sosial kemasyarakatan, Lembaga Pemasyarakatan melakukan pembinaan terhadap warga binaan pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembinaan, yang dibina dan masyarakat, untuk meningkatkan kualitas warga binaan pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

²⁵ Petrus Irwan P. dan Simonangkis, Pandapotan, *Lembaga Pemasyarakatan Dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana* (Jakarta: Sinar Harapan, 1995), 63.

²⁶ Harsono, *Sistem Baru Pembinaan Narapidana* (Jakarta: Djambatan, 1995), 47.

Lembaga pemasyarakatan atau disebut Rumah Tahanan sebagai bagian dari Sistem Peradilan Pidana (SPP) dengan sistem pemasyarakatan sebagai metode pembinaannya mempunyai tanggung jawab merealisasi salah satu tujuan dari Sistem Peradilan Pidana (SPP), yaitu resosialisasi dan rehabilitasi pelanggaran hukum.²⁷ Lembaga pemasyarakatan berusaha untuk membina narapidana, mengenal diri sendiri menjadi lebih baik, menjadi positif, mengembangkan diri sendiri menjadi manusia yang lebih berguna bagi masyarakat, agama, nusa dan bangsa.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa lembaga pemasyarakatan adalah suatu tempat yang digunakan oleh individu yang terbukti melakukan pelanggaran hukum yang sedang berlaku dalam suatu masyarakat dan negara. Lembaga ini dimaksudkan untuk mempersiapkan narapidana agar dapat hidup bermasyarakat dengan baik selepas dari lembaga pemasyarakatan.

2. Sejarah Rumah Tahanan atau Lembaga Pemasyarakatan

Menurut keputusan lama sampai modifikasi hukum Prancis yang dibuat pada tahun 1670 belum dikenal pidana penjara, terkecuali dalam tindakan penyanderaan dengan penembusan uang atau penggantian hukuman mati sebelum di tentukan keringanan hukuman dengan cara lain. Dalam hal ini Howard Jones menerangkan, bahwa sejak zaman raja Mesir pada tahun 2000 sebelum Masehi (SM) di kenal pidana penjara

²⁷ Petrus Irwan P. dan Simonangkis, Pandapotan, *Lembaga Pemasyarakatan Dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana* (Jakarta: Sinar Harapan, 1995), 46.

dalam arti penahanan selama menunggu pengadilan, dan ada kala sebagai penahanan untuk keperluan lain menurut Romawi dari jaman Justinus abad 5 (SM).

Karena pemberian pekerjaan dianggap salah satu daya upaya untuk memperbaiki akhlak terhukum, maka timbulah sistem campuran, yaitu :

- a. Pada waktu malam ditutup sendirian
- b. Pada waktu siang bekerja bersama-sama.

Pada waktu bekerja mereka dilarang bercakap-cakap mengenai hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan pekerjaan. Oleh karenanya maka sistem ini dinamakan pula "Silent System". Sedangkan sejarah adanya Rutan / Lembaga Pemasyarakatan ini di Indonesia terkait dengan sejarah berdirinya negara tercinta ini, yang memiliki masa-masa pahit tatkala Belanda dan Jepang menancapkan cakar tajamnya di masa penjajahan. Masa demi masa terlewati, mengukir catatan demi catatan. Masing-masing masa memiliki sejarahnya tersendiri.

Rutan atau Lembaga Pemasyarakatan sebagai wadah pembinaan narapidana yang berdasarkan sistem pemasyarakatan berupaya untuk mewujudkan pemidanaan yang integratif yaitu membina dan mengembalikan kesatuan hidup masyarakat yang baik dan berguna. Dengan perkataan lain Rutan / Lembaga Pemasyarakatan melaksanakan rehabilitasi, reedukasi, resosialisasi dan perlindungan baik terhadap narapidana serta masyarakat di dalam pelaksanaan sistem pemasyarakatan. Dengan sistem pemasyarakatan sebagai dasar pola

pembinaan narapidana di Rutan / Lembaga Pemasyarakatan diharapkan dapat berhasil dalam mencapai tujuan resosialisasi dan rehabilitasi pelaku tindak pidana/narapidana, maka pada gilirannya akan dapat menekan kejahatan dan pada akhirnya dapat mencapai kesejahteraan sosial seperti tujuan sistem peradilan pidana (jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang). Dengan demikian keberhasilan sistem pemasyarakatan di dalam pelaksanaan pembinaan terhadap narapidana di Rutan / Lembaga Pemasyarakatan akan berpengaruh pada keberhasilan pencapaian tujuan sistem peradilan pidana.

3. Klasifikasi Penghuni Rutan atau Lembaga Pemasyarakatan

Penghuni Rutan / Lembaga Pemasyarakatan bisa narapidana (napi) atau Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) bisa juga yang statusnya masih tahanan, maksudnya orang tersebut masih berada dalam proses peradilan dan belum ditentukan bersalah atau tidak oleh hakim.

Sesuai Undang Undang Nomor 12 Tahun 1995, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Rutan / Lembaga Pemasyarakatan. Penghuni suatu Rutan / Lembaga Pemasyarakatan atau orang-orang tahanan itu terdiri dari :

- a. Mereka yang menjalankan pidana penjara dan pidana kurungan;
- b. Orang-orang yang dikenakan penahanan sementara;
- c. Orang-orang yang disandera.

- d. Lain-lain orang yang tidak menjalankan pidana penjara atau pidana kurungan, akan tetapi secara sah telah dimasukkan ke dalam Rutan / Lembaga Pemasyarakatan.

Golongan orang-orang yang dapat dimasukkan atau ditempatkan di dalam Rutan / Lembaga Pemasyarakatan itu ialah :

- a. Mereka yang ditahan secara sah oleh pihak kejaksaan
 - b. Mereka yang ditahan secara sah oleh pihak pengadilan
 - c. Mereka yang telah dijatuhi hukuman pidana hilang kemerdekaan oleh pengadilan negeri setempat
 - d. Mereka yang dikenakan pidana kurungan
 - e. Mereka yang tidak menjalani pidana hilang kemerdekaan, akan tetapi dimasukkan ke Rutan / Lembaga Pemasyarakatan secara sah.
4. Tujuan dan Fungsi Rumah Tahanan (Lembaga Pemasyarakatan).

Rumah Tahanan (Lembaga pemasyarakatan) sebagai unit pembinaan moral tentunya mempunyai peran strategis bagi pembinaan narapidana. Lembaga ini memainkan peran sosialnya dalam rangka pembentukan manusia seutuhnya, dalam arti bisa mengembalikan fitrah manusia agar bisa bersosialisasi dengan masyarakat.

Rumah Tahanan (Lembaga pemasyarakatan) merupakan tempat pembinaan sosial, moral maupun mental para narapidana sebagai realisasi pembaharuan dari sistem pidana yang dulunya berbentuk penjara, yang mana bertentangan dengan hak asasi manusia, kemudian berubah menjadi

pembinaan pemasyarakatan yang dilaksanakan dengan semangat kemanusiaan. Dalam pelaksanaan proses pembinaan atau pemasyarakatan terhadap narapidana di lembaga pemasyarakatan, setidaknya harus mengacu pada sepuluh (10) prinsip pokok, yaitu:

- a. Orang tersesat diayomi
- b. Menjatuhi pidana bukan tindakan balas dendam
- c. Tobat tidak dapat dicapai dengan penyiksaan melainkan dengan bimbingan
- d. Negara tidak berhak membuat seseorang lebih buruk
- e. Kepada narapidana harus dikenalkan dengan masyarakat
- f. Pekerjaan tidak boleh sekedar mengisi waktu
- g. Bimbingan harus berdasarkan Pancasila
- h. Tiap orang harus diperlakukan sebagai manusia
- i. Narapidana hanya dijatuhi pidana hilang kemerdekaan
- j. Perlu didirikan lembaga pemasyarakatan baru.²⁸

Memahami fungsi Rumah Tahanan (Lembaga Pemasyarakatan) yang dikemukakan oleh Petrus Irawan Panjaitan dijelaskan bahwa, pembinaan narapidana meliputi:

- a. Pembinaan berupa interaksi langsung sifatnya kekeluargaan antara pembina dan yang dibina.

²⁸ Ibid., 37.

- b. Pembinaan yang bersifat persuasif, yaitu berusaha merubah tingkah laku melalui keteladanan.
- c. Pembinaan berencana, terus-menerus dan sistematis.
- d. Pembinaan kepribadian yang meliputi kesadaran beragama, berbangsa dan bernegara, intelektual, kecerdasan dan kesadaran hukum, ketrampilan, mental spiritual.²⁹

Pembinaan narapidana mempunyai arti memperlakukan seseorang yang berstatus narapidana untuk dibangun agar bangkit menjadi seseorang yang berbudi pekerti yang baik. Salah satu tujuannya yaitu berusaha ke arah memasyarakatkan kembali seseorang yang pernah mengalami konflik sosial, menjadi seseorang yang benar-benar sesuai dengan jati dirinya.

Sehingga dapat dipahami bahwa tujuan akhir dari sistem pemasyarakatan adalah memulihkan kesatuan hubungan sosial (reintegrasi sosial) Warga Binaan Pemasyarakatan dengan/ ke dalam masyarakat. Khususnya masyarakat di tempat tinggal asal mereka melalui suatu proses (proses pemasyarakatan/ pembinaan) yang melibatkan unsur-unsur atau elemen-elemen, petugas pemasyarakatan, narapidana dan masyarakat.

²⁹ Ibid., 50.

D. Narapidana

1. Pengertian Narapidana

Menurut Bambang Poesnomo Narapidana adalah anggota masyarakat yang dipisahkan dari induknya dan diproses selama waktu tertentu dalam lingkungan atau tempat tertentu dengan tujuan, metode, dan system pemasyarakatan.³⁰

Pendapat lain dari Soedjono Dirdjosiswono bahwa Narapidana adalah warga Negara yang didalam hal tanggung jawab terhadap tercapainya tujuan bangsa, sama nilainya dengan warga Negara lainnya, sehingga harus turut disertakan dalam pembangunan yang bila tidak akan menurunkan nilai martabatnya sebagai warga Negara.³¹

2. Hak- hak Narapidana

Konsep HAM memiliki dua pengertian dasar, pertama merupakan hak-hak yang tidak dapat dipisahkan dan dicabut. Hak ini adalah hak-hak moral yang berasal dari kemanusiaan setiap insan dan hak-hak itu bertujuan untuk menjamin martabat setiap manusia. Kedua, hak menurut hokum, yang dibuat sesuai poses pembuatan hokum dari masyarakat itu sendiri, baik secara nasional maupun internasional. Adapun hak hak narapidana sebagai berikut:

a. Buku register

³⁰ Bambang Poernomo, *pelaksanaan pidana penjara dengan system pemasyarakatan* (Yogyakarta: Liberty, 1986), 48.

³¹ Soedjono Dirdjosisworo, *Narkoba dan peradilannya di Indonesia* (Bandung: Alumni, 2002),

- b. Pemisahan kategori napi
- c. Fasilitas akomodasi yang harus memiliki ventilasi
- d. Fasilitas sanitasi yang memadahi
- e. Mendapatkan air serta perlengkapan toilet
- f. Pakaian dan tempat tidur yang layak
- g. Makanan yang sehat
- h. Hak untuk berolahraga di udara terbuka
- i. Hak untuk mendapatkan pelayanan dokter umum dan dokter gigi
- j. Hak untuk diperlakukan adil menurut peraturan dan membela diri apabila dianggap indisipliner
- k. Tidak diperkenankan pengurangan pada sel gelap dan hukuman badan
- l. Borgol dan jaket penjara tidak boleh dipergunakan narapidana
- m. Berhak mengetahui peraturan yang berlaku serta saluran resmi untuk mendapatkan informasi dan menyampaikan keluhan
- n. Hak untuk berkomunikasi dengan dunia luar
- o. Hak untuk mendapatkan bahan bacaan berupa buku-buku yang bersifat mendidik
- p. Hak untuk mendapatkan pelayanan agama
- q. Hak untuk mendapatkan jaminan penyimpanan barang-barang berharga
- r. Pemberitahuan kematian, sakit, dari anggota keluarga

3. Macam macam kejahatan Narapidana

Desakan ekonomi dan kebutuhan materil yang semakin meningkat memicu seseorang untuk mengambil jalan pintas, korupsi, pembunuhan, pencurian dan peredaran narkoba sudah menjadi hal biasa yang dapat kita saksikan setiap saat di televisi. Kartini kartono menyebutkan jika terdapat diskrepansi antara aspirasi-aspirasi dengan potensi-potensi personal maka akan terjadi “maladjustment” ekonomis (ketidak mampuan menyesuaikan diri secara ekonomis), yang mendorong orang untuk bertindak jahat atau melakukan tindak pidana (Kartini Kartono, 1992: 134). Sarjana capelli membagi tipe tindak kejahatan sebagai berikut :

- a. Kejahatan didorong oleh faktor psikopatologis dengan pelakunya yaitu orang yang sakit jiwa dan berjiwa normal, namun tidak sakit jiwa.
- b. Kejahatan yang dilakukan karena cacat badan rohani dan kemunduran jiwa raganya. Kejahatan ini dilakukan oleh orang-orang dengan gangguan jasmani rohani sejak lahir dan pada usia muda sehingga sukar dididik dan tidak mampu menyesuaikan diri terhadap pola masyarakat umum. Selain itu juga dilakukan oleh orang dengan gangguan jasmani rohani pada usia lanjut, cacat atau infalid oleh suatu kecelakaan dan lain-lain.
- c. Kejahatan karena faktor social yaitu :
- d. Penjahat kebiasaan
- e. Penjahat kesempatan oleh kesulitan ekonomi atau kesulitan fisik

- f. Penjahat kebetulan yang pertama kali melakukan kejahatan kecil kemudian berkembang lebih besar lagi lalu melakukan kejahatan besar.
- g. Penjahat kelompok

E. Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Mental Narapidana

1. Perencanaan pendidikan agama islam

Kegiatan pembelajaran yang baik senantiasa berawal dari rencana yang matang. Perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran. Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Begitu pula dengan perencanaan pembelajaran, yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan. Guru sebagai subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai pendekatan dan metode yang akan digunakan.³²

Dalam konteks desentralisasi pendidikan seiring perwujudan pemerataan hasil pendidikan yang bermutu, diperlukan standar kompetensi mata pelajaran yang dapat dipertanggungjawabkan dalam

³² Dede Rosyada, *paradigm pendidikan demokratis sebuah model pelibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2004),11.

konteks lokal, nasional dan global. Secara umum guru itu harus memenuhi dua kategori, yaitu memiliki capability dan loyalty, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik, dari mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi, dan memiliki loyalitas keguruan, yakni loyal terhadap tugas-tugas keguruan yang tidak semata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah kelas.

Beberapa prinsip yang perlu diterapkan dalam membuat persiapan mengajar :

- a. Memahami tujuan pendidikan.
- b. Menguasai bahan ajar
- c. Memahami teori-teori pendidikan selain teori pengajaran.
- d. Memahami prinsip-prinsip mengajar
- e. Memahami metode-metode mengajar
- f. Memahami teori-teori belajar
- g. Memahami beberapa model pengajaran yang penting
- h. Memahami prinsip-prinsip evaluasi
- i. Memahami langkah-langkah membuat lesson plan

2. Pelaksanaan pendidikan agama islam

Tahap ini merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat guru sesuai dengan silabus.

Sebelum memahami tentang bagaimana melaksanakan pengajaran yang sesuai dengan silabus, terlebih dahulu dipahami apa arti silabus yang sebenarnya. Silabus menurut Salim yang dikutip oleh Abdul Majid dalam buku *Perencanaan Pembelajaran* bahwa silabus dapat di definisikan sebagai “Garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran”.

Jadi, guru hendaknya dalam memberikan mata pelajaran pendidikan agama Islam menyesuaikan dengan silabus yang telah ditetapkan atau direncanakan sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan saat ini. Dalam kurikulum sudah disusun standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan lainnya menurut tingkat kelas dan dalam pengajaran.

Seorang guru harus memahami kurikulum tersebut karena kurikulum merupakan pedoman pelaksanaan pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Seorang guru tinggal melaksanakan kurikulum tersebut sehingga guru harus benar-benar memahaminya, setelah itu maka tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya akan tercapai.

Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri. Dalam tahap ini, guru melakukan interaksi belajar-mengajar melalui penerapan berbagai strategi, metode dan teknik pembelajaran, serta pemanfaatan seperangkat media.

Dalam proses ini, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh seorang guru, diantaranya :

a. Aspek pendekatan dalam pembelajaran

Pendekatan pembelajaran terbentuk oleh konsepsi, wawasan teoritik dan asumsi-asumsi teoritik yang dikuasai guru tentang hakikat pembelajaran. Mengingat pendekatan pembelajaran bertumpu pada aspek-aspek dari masing-masing komponen pembelajaran, maka dalam setiap pembelajaran, akan tercakup penggunaan sejumlah pendekatan secara serempak. Oleh karena itu, pendekatan-pendekatan dalam setiap satuan pembelajaran akan bersifat multi pendekatan.

b. Aspek Strategi dan Taktik dalam Pembelajaran

Pembelajaran sebagai proses, aktualisasinya mengimplisitkan adanya strategi. Strategi berkaitan dengan perwujudan proses pembelajaran itu sendiri. Strategi pembelajaran berwujud sejumlah tindakan pembelajaran yang dilakukan guru yang dinilai strategis untuk mengaktualisasikan proses pembelajaran. Terkait dengan pelaksanaan strategi adalah taktik pembelajaran.

Taktik pembelajaran berhubungan dengan tindakan teknis untuk menjalankan strategi. Untuk melaksanakan strategi diperlukan kiat-kiat teknis, agar nilai strategis setiap aktivitas yang dilakukan guru murid di kelas dapat terealisasi. Kiat-kiat teknis tertentu terbentuk dalam tindakan prosedural. Kiat teknis prosedural dari setiap aktivitas gurumurid di kelas

tersebut dinamakan taktik pembelajaran. Dengan perkataan lain, taktik pembelajaran adalah kiat-kiat teknis yang bersifat prosedural dari suatu tindakan guru dan siswa dalam pembelajaran aktual di kelas.

c. Aspek Metode dan Teknik dalam Pembelajaran

Metode merupakan bagian dari sejumlah tindakan strategis yang menyangkut tentang cara bagaimana interaksi pembelajaran dilakukan. Metode dilihat dari fungsinya merupakan seperangkat cara untuk melakukan aktivitas pembelajaran. Ada beberapa cara dalam melakukan aktivitas pembelajaran, misalnya dengan berceramah, berdiskusi, bekerja kelompok, bersimulasi dan lain- lain. Setiap metode memiliki aspek teknis dalam penggunaannya. Aspek teknis yang dimaksud adalah gaya dan variasi dari setiap pelaksanaan metode pembelajaran.

3. Evaluasi pendidikan agama islam

Keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolaan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan

Tujuan dari evaluasi bagi guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau efektifitas metode mengajar. Tujuan lain dari evaluasi atau penilaian diantaranya ialah untuk dapat menentukan dengan pasti dikelompok

mana seorang siswa harus ditempatkan. Sekelompok siswa yang mempunyai hasil penilaian yang sama, akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.³³

Jadi inti dari evaluasi adalah menilai hasil belajar anak. Dalam evaluasi terhadap pendidikan agama berarti mengadakan kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan didalam pendidikan keagamaan. Keberhasilan suatu kegiatan evaluasi akan dipengaruhi oleh keberhasilan evaluator dalam melaksanakan prosedur evaluasi. Prosedur pengembangan evaluasi terdiri atas:

a. Perencanaan evaluasi

Perencanaan evaluasi harus dirumuskan secara jelas dan spesifik, terurai dan komprehensif sehingga perencanaan tersebut bermakna dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya. Melalui perencanaan evaluasi yang matang inilah kita dapat menetapkan tujuan-tujuan tingkah laku atau indikator yang akan dicapai, dapat mempersiapkan pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan serta dapat menggunakan waktu yang tepat. Dalam perencanaan penilaian hasil belajar ada beberapa faktor yang harus diperhatikan diantaranya

1) Menentukan tujuan penilaian

Tujuan penilaian ini harus dirumuskan secara jelas dan tegas serta ditentukan sejak awal. Karena menjadi dasar untuk menentukan arah,

³³ Suharsimi Arikunto, *Dasar dasar evaluasi pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), 11.

ruang lingkup materi, jenis/model, dan karakter alat penilaian. Dalam penilaian hasil belajar ada 4 kemungkinan tujuan penilaian, yaitu untuk memperbaiki kinerja atau proses pembelajaran (formatif), untuk menentukan keberhasilan peserta didik (sumatif), untuk mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran (diagnostik), atau untuk menempatkan posisi peserta didik sesuai dengan kemampuannya (penempatan). Dengan kata lain tujuan penilaian harus dirumuskan sesuai dengan jenis penilaian yang akan dilakukan, seperti penilaian formatif, sumatif diagnostik atau seleksi. Rumusan tujuan penilaian harus memperhatikan domain hasil belajar, seperti domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotorik.³⁴

2) Mengidentifikasi kompetensi dan hasil belajar

Kompetensi adalah pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Peserta didik dianggap kompeten apabila ia memiliki pengetahuan, ketrampilan sikap dan nilai-nilai untuk melakukan sesuatu setelah mengikuti proses pembelajaran. Mengenai hasil belajar pengelompokanya terdapat dalam 3 domain, yaitu: domain kognitif, domain afektif dan domain psikomotorik

3) Menyusun kisi-kisi

Penyusunan kisi-kisi dimaksudkan agar materi penilaian betul betul representatif dan relevan dengan materi pelajaran yang sudah diberikan

³⁴ Zaenal Arifin, *evaluasi pembelajaran* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,2011), 91.

oleh guru kepada peserta didik. Untuk melihat apakah materi penilaian relevan dengan materi pelajaran guru harus menyusun kisi-kisi. Kisi-kisi adalah format pemetakan soal yang menggambarkan distribusi item untuk berbagai topik atau pokok bahasan berdasarkan jenjang kemampuan tertentu.

4) Mengembangkan draf instrument

Mengembangkan draf instrumen merupakan salah satu langkah penting dalam prosedur penilaian. Instrumen penilaian dapat disusun dalam bentuk tes maupun nontes. Dalam bentuk tes, berarti guru harus membuat soal. Penulisan soal adalah penjabaran indikator menjadi pertanyaan-pertanyaan yang karakteristiknya sesuai dengan pedoman bahasa yang efektif. Baik bentuk pertanyaan maupun bentuk jawabannya. Kualitas butir soal akan menentukan kualitas tes secara keseluruhan

5) Uji coba dan analisis instrument

Soal yang baik adalah soal yang sudah mengalami beberapa kali uji coba dan revisi, yang didasarkan atas analisis empiris dan rasional. Analisis empiris untuk mengetahui kelemahan-kelemahan setiap soal yang digunakan. Informasi empiris pada umumnya menyangkut segala hal yang dapat mempengaruhi validitas soal. Sedangkan analisis rasional untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan setiap soal. Hal yang

sama dilakukan pula terhadap instrumen evaluasi dalam bentuk nontes.

6) Revisi dan merakit soal (instrumen baru)

Setelah soal di uji coba dan dianalisis, kemudian revisi sesuai dengan proporsi tingkat kesukaran soal dan daya pembeda. Dengan demikian ada soal yang masih dapat diperbaiki dari segi bahasa, ada juga soal yang harus direvisi, bahkan ada soal yang harus di buang atau disisihkan. Berdasarkan hasil revisi soal ini , barulah dilakukan perakitan soal menjadi suatu instrumen yang terpadu

b. Pelaksanaan evaluasi

Pelaksanaan evaluasi artinya bagaimana cara melaksanakan suatu evaluasi sesuai dengan perencanaan evaluasi. Pelaksanaan evaluasi evaluasi sangat bergantung pada jenis evaluasi yang digunakan. Jenis evaluasi yang digunakan akan mempengaruhi seorang evaluator dalam menentukan prosedur, metode, instrumen, waktu pelaksanaan dan sebagainya. Dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar , guru dapat menggunakan tes(tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan) maupun non tes (angket,observasi, wawancara, studi dokumentasi, skala sikap, dan sebagainya).

Untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi peserta didik, selain menggunakan bentuk tes pensil dan kertas, guru juga dapat menggunakan bentuk penilaian kinerja. Di samping itu, guru dapat

menilai hasil kerja peserta didik dengan cara memberikan tugas dan menganalisis semua hasil kerja dalam bentuk portofolio. Dengan kata lain, guru bukan hanya menilai kognitif peserta didik, tetapi juga non kognitif, seperti pengembangan pribadi, kreatifitas, dan keterampilan interpersonal sehingga dapat diperoleh gambaran yang komprehensif dan utuh

c. Mengelola data

Mengolah data berarti mengubah wujud data yang sudah dikumpulkan menjadi sebuah sajian data yang menarik dan bermakna. Dalam penilaian hasil belajar tentu data yang diperoleh adalah tentang prestasi belajar. Dengan demikian, pengolahan data tersebut akan memberikan nilai kepada peserta didik berdasarkan kualitas hasil pekerjaannya. Hal ini juga dimaksudkan agar semua data yang diperoleh dapat memberikan makna tersendiri